

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya motivasi, seseorang sulit untuk mencapai hasil belajar yang optimal karena motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah, dan penggerak perilaku belajar. Dengan motivasi yang ada dalam diri seseorang maka akan mendorong secara sadar melakukan suatu kegiatan atau tindakan.

Menurut Sardiman A.M (2018:75) dalam bukunya *“Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar”*, dijelaskan bahwa Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Sardiman menyebutkan indikator untuk mengukur motivasi siswa antara lain ketekunan, ulet menghadapi kesulitan, minat, prestasi, dan kemandirian.

Menurut Hamzah B. Uno (2016:23) dalam bukunya *“Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan”*, dijelaskan bahwa Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada

umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Menurut Oemar Hamalik (2017:158) dalam bukunya “*Psikologi Belajar dan Mengajar*“, dijelaskan bahwa Motivasi belajar adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2015:85) dalam bukunya “*Belajar dan Pembelajaran*”, dijelaskan bahwa Motivasi belajar adalah dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar.”

Menurut Slavin (2011:105) dalam bukunya “*Educational Psychology: Theory and Practice*” (New Jersey: Pearson Education), dijelaskan bahwa “*Learning motivation is the internal process that activates, guides, and sustains behavior over time.*” Sementara itu, Hamalik (2019:112) dalam *Psikologi Belajar dan Mengajar* menekankan bahwa motivasi memiliki peranan penting dalam menentukan intensitas dan arah perilaku belajar. Siswa dengan motivasi tinggi akan cenderung memiliki ketekunan dan semangat dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar.

Motivasi belajar merupakan kekuatan penggerak yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari luar, yang memicu, mengarahkan, dan mempertahankan proses belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, motivasi belajar dapat disimpulkan sebagai berikut:

Motivasi belajar adalah dorongan yang bersifat internal dan eksternal yang berada dalam diri peserta didik dan berfungsi sebagai pemicu aktivitas belajar. Dorongan ini menimbulkan keinginan serta usaha untuk mengubah perilaku atau pengetahuan sesuai tujuan yang diharapkan. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi bukan sekadar keinginan sementara, melainkan suatu energi yang memberi arah dan mempertahankan keberlangsungan belajar.

Selain itu, motivasi belajar melibatkan perubahan energi psikologis yang diiringi oleh perasaan dan reaksi seseorang terhadap adanya tujuan belajar. Perasaan tersebut mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran dengan ketekunan dan semangat, sehingga mereka mampu menyelesaikan tugas-tugas belajar dengan baik.

Motivasi juga dapat dipahami sebagai kekuatan mental yang menggerakkan sekaligus mengarahkan perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Sehingga intensitas dan kualitas perilaku belajar sangat dipengaruhi oleh tingkat motivasi yang dimiliki siswa.

Dengan kata lain, motivasi belajar mencakup segala daya penggerak yang menjamin keberlanjutan kegiatan belajar serta memberikan fokus dan arahan yang jelas pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai oleh siswa. Motivasi yang tinggi erat kaitannya dengan ketekunan, antusiasme, dan kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan belajar.

Jadi, secara sistematis, motivasi belajar dapat dirangkum sebagai:

- 1) Dorongan internal dan eksternal yang memunculkan kegiatan belajar

- 2) Perubahan energi di dalam diri siswa yang diwujudkan dalam perasaan dan reaksi terhadap tujuan belajar
- 3) Penggerak mental yang mengarahkan dan mempertahankan perilaku belajar
- 4) Faktor kunci yang menentukan intensitas dan keberhasilan proses belajar mengajar

Keselarasan pandangan para ahli ini menegaskan bahwa motivasi belajar adalah unsur vital yang menggairahkan dan menjaga agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif hingga tujuan belajar tercapai.

b. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Motivasi belajar pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Keduanya berperan penting dalam menggerakkan peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar, namun memiliki sumber dan karakteristik yang berbeda.

1) Motivasi Intrinsik

Menurut Sardiman A.M (2018:89) dalam bukunya *“Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar”*, dijelaskan bahwa Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Menurut Hamzah B. Uno (2016:27) dalam bukunya *“Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan”* dijelaskan bahwa Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa adanya paksaan

atau pengaruh dari orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri. Menurut Oemar Hamalik (2017:160) dalam bukunya “*Psikologi Belajar dan Mengajar*”, dijelaskan bahwa Motivasi intrinsik adalah dorongan yang timbul dari dalam diri individu yang menyebabkan ia melakukan kegiatan belajar karena adanya kesadaran akan pentingnya belajar bagi dirinya.

2) Motivasi Ekstrinsik

Menurut Sardiman A.M (2018:90) dalam bukunya “*Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*”, dijelaskan bahwa motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Menurut Hamzah B. Uno (2016:29) dalam bukunya “*Teori Motivasi dan Pengukurannya*”, dijelaskan bahwa motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul karena adanya pengaruh dari luar diri individu, seperti adanya ajakan, perintah, atau dorongan dari orang lain sehingga seseorang mau melakukan sesuatu. Menurut McDonald dalam Hamzah B. Uno (2016:30) dijelaskan bahwa motivasi ekstrinsik adalah perubahan energi yang disebabkan oleh adanya pengaruh luar yang mengarahkan perilaku seseorang terhadap suatu tujuan.

c. Hubungan antara Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik

Hubungan antara Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik menurut Dimiyati dan Mudjiono (2015:90) dalam buku “*Belajar dan Pembelajaran*” menyatakan bahwa dalam kenyataannya, motivasi intrinsik dan ekstrinsik

tidak dapat dipisahkan secara mutlak, keduanya saling berinteraksi dalam mempengaruhi perilaku belajar. Artinya, dalam proses pembelajaran, motivasi intrinsik dan ekstrinsik dapat saling melengkapi. Guru perlu menumbuhkan keduanya agar siswa memiliki dorongan belajar yang kuat baik dari dalam maupun dari luar dirinya.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan dalam perilaku atau kemampuan yang dimiliki oleh murid setelah mengikuti proses belajar. Menurut Sudjana (2019:22) dalam buku *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengalami pengalaman belajar, yang dapat diukur melalui tes. Purwanto (2021:45) dalam bukunya *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* menjelaskan bahwa hasil belajar mencakup tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Artinya, pembelajaran yang baik harus mampu menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa.

Oleh karena itu, hasil belajar bisa menjadi tolak ukur keberhasilan proses belajar mengajar. Keberhasilan tidak hanya dilihat dari kemampuan akademik saja, tapi juga dari sikap dan keterampilan yang dimiliki siswa. Hasil belajar adalah perubahan dalam perilaku atau kemampuan yang dimiliki oleh murid setelah mengikuti proses belajar. Menurut Sudjana (2019:22) dalam buku *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, hasil

belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengalami pengalaman belajar, yang dapat diukur melalui tes.

Purwanto (2021:45) dalam bukunya *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* menjelaskan bahwa hasil belajar mencakup tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Artinya, pembelajaran yang baik harus mampu menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa.

Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi dalam diri siswa setelah menjalani proses pembelajaran, yang mencakup perubahan kemampuan, perilaku, dan sikap. Menurut para ahli, hasil belajar tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan saja, tetapi juga melibatkan aspek sikap dan keterampilan.

Secara logis dan sistematis, hasil belajar dapat dipahami sebagai berikut:

- 1) Perubahan yang terjadi pada siswa setelah mengalami proses pembelajaran.
- 2) Perubahan tersebut mencakup tiga dimensi penting: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).
- 3) Hasil ini bersifat terukur dan dapat diamati melalui berbagai metode evaluasi, terutama tes dan observasi.
- 4) Keberhasilan proses belajar mengajar dilihat dari sejauh mana hasil belajar ini tercapai, tidak hanya pada kemampuan akademik, tetapi juga pada sikap dan keterampilan siswa.

Dengan demikian, hasil belajar adalah indikator utama untuk menilai efektivitas proses pembelajaran secara menyeluruh, yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa.

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Dalam proses belajar mengajar, ada beberapa hal yang memengaruhi hasil belajar siswa. Hal tersebut bisa dibagi menjadi dua jenis, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua jenis faktor ini saling memengaruhi dalam proses belajar seseorang, sehingga memengaruhi kualitas hasil belajar yang dicapai.

Wasliman (*dalam Ahmad Susanto 2016:12*) mengatakan, "Hasil belajar yang dicapai siswa merupakan hasil dari interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal." Adapun rincian faktor internal maupun faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut :

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yang memengaruhi kemampuan belajar mereka. Menurut Slameto (2016: 54) faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar adalah Faktor psikologis, mencakup intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan belajar, kelelahan jasmani dan rohani, yang berpengaruh terhadap minat dan semangat belajar. Sikap, motivasi, ketekunan, dan kebiasaan belajar juga termasuk faktor internal yang penting (Ahmad Susanto, 2016: 12).

2) Faktor Eksternal

Faktor Eksternal adalah faktor dari luar yang memengaruhi hasil belajar peserta didik. Menurut Slameto (2016: 54) faktor eksternal terdiri atas keluarga, yang meliputi cara mendidik orang tua, suasana rumah tangga, dan kondisi ekonomi keluarga, sekolah, termasuk metode mengajar guru, kurikulum, hubungan antar siswa dan guru, kondisi sekolah, disiplin, dan fasilitas sekolah, masyarakat, seperti lingkungan sosial, media massa, teman bergaul, dan budaya masyarakat. Kompetensi dan sikap guru, serta model penyajian materi juga merupakan bagian dari faktor eksternal (Ahmad Susanto, 2016: 14).

3. *Deep Learning*

a. *Pengertian Deep Learning*

Deep learning merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemahaman mendalam dan keterkaitan antar konsep, bukan sekadar menghafal fakta. Menurut Goodfellow, Bengio, dan Courville (2016: 18), deep learning adalah bagian dari pembelajaran mesin yang menggunakan arsitektur berlapis-lapis (*neural network*) untuk mempelajari representasi data yang lebih lengkap dan hierarkis. Dalam konteks pendidikan, konsep ini tidak hanya mencerminkan penerapan teknologi, tetapi juga filosofi pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir mendalam, reflektif, dan bermakna. Dalam pembelajaran IPAS, deep learning membantu siswa memahami hubungan antara fenomena alam dan sosial. Hosnan (2016: 55)

menegaskan bahwa pembelajaran mendalam menghasilkan pemahaman yang bertahan lama karena melibatkan siswa dalam proses berpikir reflektif.

Berdasarkan kemendikdasmen dalam Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam (2025: V) *deep learning* (Pembelajaran Mendalam) diartikan sebagai pendekatan yang memuliakan dengan menekankan pada penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan melalui olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga secara holistik dan terpadu. Suhardiman (2025: 24) dalam bidang Pendidikan, *deep learning* merupakan sebuah pendekatan dalam pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik lebih paham secara mendalam bahan ajar yang dipelajarinya. Melalui pendekatan *deep learning*, peserta didik dengan penuh kesadaran, kebermaknaan, serta kegembiraan dapat mempelajari dan memahami bahan ajar secara mendalam yang disampaikan guru. Peserta didik menyadari fokus bahwa dirinya sedang belajar sehingga memahami secara mendalam tentang bahan ajar yang dipelajarinya karena merasa pelajaran tersebut akan berguna dalam kehidupannya. Peserta didik akan bersemangat, memiliki motivasi yang tinggi, merasa senang, dan ikut terlibat secara aktif dalam mempelajari bahan ajar yang disampaikan oleh guru.

Dalam *deep learning* (pembelajaran mendalam) mempunyai empat komponen yaitu Dimensi Profil Lulusan, Prinsip Pembelajaran, Pengalaman Belajar, dan Kerangka Pembelajaran. Profil lulusan terdiri atas delapan dimensi yaitu keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa,

kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, komunikasi. Dimensi profil lulusan merupakan kompetensi yang utuh yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah menyelesaikan proses pembelajaran dan pendidikan.

Berdasarkan teori yang telah disampaikan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa *deep learning* atau pembelajaran mendalam adalah pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan pemahaman terhadap makna dan hubungan antar konsep secara menyeluruh, reflektif, dan bermakna. Bukan hanya menghafal fakta. Intinya, meskipun istilah "deep learning" berakar dari ilmu komputer (model berlapis-lapis), dalam konteks pendidikan, ia diadaptasi menjadi "Pembelajaran Mendalam" yang berfokus pada menciptakan koneksi mendalam antar konsep (seperti IPAS yang menghubungkan fenomena alam dan sosial) melalui proses yang aktif, reflektif, dan emosional (olah hati, rasa), yang pada akhirnya membentuk kompetensi lulusan yang utuh.

Secara logis, deep learning adalah pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk:

- 1) Memahami materi secara menyeluruh dengan mengaitkan konsep-konsep secara kritis,
- 2) Melibatkan seluruh aspek manusia (pikiran, perasaan, tubuh) secara terpadu,
- 3) Mengalami pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan yang memotivasi mereka,

- 4) Mengembangkan kompetensi holistik sesuai profil lulusan yang diharapkan.

Oleh karena itu, *deep learning* bukan hanya teknik belajar biasa, tapi juga cara berpikir yang menekankan pemahaman yang dalam dan partisipasi aktif sebagai kunci utama kesuksesan dalam proses belajar.

b. Prinsip *Deep Learning*

Prinsip dalam *deep learning* (pembelajaran mendalam) terdiri atas kesadaran diri (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menyenangkan (*joyful*). Prinsip-prinsip ini dapat memuliakan guru, murid, dan pihak-pihak yang terkait dengan dunia pendidikan, serta memberikan pengalaman belajar yang membantu siswa memahami, menerapkan, dan merefleksikan *deep learning* (pembelajaran mendalam). Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman belajar dalam proses memahami, menerapkan pengetahuan dalam berbagai situasi, serta merefleksikan *deep learning* (pembelajaran mendalam). Komponen dalam kerangka pembelajaran mencakup praktik mengajar, lingkungan belajar, kerja sama dalam pembelajaran, serta penggunaan teknologi digital.

Tiga prinsip dalam pendekatan *deep learning* (pembelajaran mendalam) adalah berkesadaran, bermakna, dan menyenangkan. Artinya, *deep learning* (pembelajaran mendalam) secara keseluruhan dan terstruktur tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia,

tetapi juga menjadi penggerak perubahan yang mampu meningkatkan kesadaran bersama dan mempercepat tercapainya tujuan pendidikan nasional. Langkah strategis dalam menerapkan *deep learning* (*pembelajaran mendalam*) ini membantu generasi muda menghadapi tantangan dunia luar, menyediakan pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan masa depan, serta mewujudkan pendidikan yang merata di seluruh Indonesia.

4. Mata Pelajaran IPAS

a. Pengertian Pelajaran IPAS

Pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) merupakan subjek yang menggabungkan pengajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ke dalam satu kesatuan dalam kurikulum, khususnya pada tingkat pendidikan dasar seperti SD/MI. Sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran diartikan sebagai interaksi antara murid dengan pengajar dan sumber learning dalam sebuah lingkungan belajar. IPAS dirancang untuk membantu peserta didik memahami fenomena alam dan kejadian sosial secara integratif, sehingga mereka dapat melihat segala sesuatu dengan cara yang menyeluruh dan meningkatkan kemampuan berpikir logis, kritis, serta keterampilan sosial. segala sesuatu dengan cara yang menyeluruh dan meningkatkan kemampuan berpikir logis, kritis, serta keterampilan sosial.

Berdasarkan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 yang mengatur standar isi untuk pembelajaran IPA atau IPS di SD/MI, cakupan materi IPAS mencakup berbagai aspek, termasuk makhluk hidup serta proses kehidupan (manusia, hewan, tumbuhan, dan keterkaitan dengan lingkungan), karakteristik dan fungsi benda, energi serta perubahan yang terjadi padanya, serta elemen sosial seperti interaksi antara manusia dan lingkungan sosial, sejarah, geografi, ekonomi, dan budaya.

Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 mengenai Pelaksanaan Kurikulum 2013 (K13) menjelaskan lebih dalam mengenai penggabungan IPA dan IPS menjadi pembelajaran gabungan IPAS di Sekolah Dasar. Dalam peraturan ini, ditegaskan bahwa IPAS merupakan mata pelajaran yang permanen dalam rancangan kurikulum SD, dengan penekanan pada pendekatan interdisipliner yang menghubungkan konsep IPA dan IPS secara tematik dan kontekstual. Para guru diberikan dorongan untuk menerapkan metode pengajaran yang aktif, kreatif, dan relevan dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) berdasarkan Permendikristek Nomor 008/H/KR/2022 adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Secara ilmu pengetahuan diartikan sebagai gabungan dari ilmu alam dan sosial yang disusun secara logis dan bersistem dengan memperhitungkan sebab

dan akibat. IPAS memiliki peran penting dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila sebagai gambaran ideal profil siswa Indonesia.

Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah mata pelajaran yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan alam (IPA) dan ilmu pengetahuan sosial (IPS) ke dalam satu kesatuan dalam kurikulum pendidikan dasar, khususnya di tingkat SD/MI. IPAS dirancang untuk membantu peserta didik memahami fenomena alam dan sosial secara menyeluruh dan terintegrasi, serta meningkatkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan keterampilan sosial.

Secara rinci dan sistematis, pengertian IPAS berdasarkan teori dan peraturan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) IPAS merupakan disiplin ilmu yang mengkaji makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksi antara keduanya, juga mengkaji kehidupan manusia sebagai individu dan makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan kata lain, IPAS memadukan ilmu alam dan sosial secara logis dan sistematis dengan mempertimbangkan sebab dan akibat.
- 2) Dalam konteks pembelajaran, IPAS merupakan interaksi antara siswa, guru, dan sumber belajar yang menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan kontekstual, dengan pendekatan interdisipliner yang menghubungkan konsep IPA dan IPS secara tematik.
- 3) Materi IPAS mencakup aspek-aspek seperti makhluk hidup (manusia, hewan, tumbuhan), proses kehidupan, karakteristik dan fungsi benda,

energi dan perubahannya, serta elemen sosial seperti interaksi manusia dengan lingkungan sosial, sejarah, geografi, ekonomi, dan budaya.

4) Tujuan pembelajaran IPAS adalah memberikan bekal kepada peserta didik untuk mengembangkan rasa ingin tahu, keterampilan inkuiri, kemampuan berpikir kritis, serta peran aktif dalam menjaga lingkungan dan mengelola sumber daya alam secara bijaksana. IPAS juga berperan dalam membentuk profil pelajar Pancasila yang mencerminkan kompetensi keimanan, kewargaan, kreativitas, kolaborasi, dan kemandirian.

5) Dengan mempelajari IPAS, peserta didik diharapkan mampu mengamati, meneliti, dan mengaitkan fenomena alam dan sosial secara holistik, serta menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari secara bijak dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, pelajaran IPAS adalah pendekatan pembelajaran terpadu yang menyatukan ilmu alam dan ilmu sosial, yang bertujuan membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan untuk memahami dan menghadapi fenomena di sekitar mereka secara menyeluruh dan bermakna, sejalan dengan nilai-nilai pendidikan nasional dan profil pelajar Pancasila.

b. Tujuan Pelajaran IPAS

Pembelajaran IPAS di SD/MI memiliki tujuan sebagai berikut:

1) Meningkatkan pengetahuan serta sikap ilmiah yang inovatif dan kritis,

- 2) Menumbuhkan nilai-nilai seperti integritas, toleransi, partisipasi, rasa cinta tanah air,
- 3) Mengembangkan sikap interaktif dalam interaksi sosial,
- 4) Membentuk siswa menjadi individu yang bertanggung jawab dan baik sebagai warga negara,
- 5) Mengembangkan karakter pelajar Pancasila yang mencakup rasa ingin tahu, kemampuan analisis, pemecahan masalah, berpikir kritis dan kreatif, pengambilan keputusan, serta kesimpulan.

Pembelajaran IPAS dianggap sebagai sistem yang terdiri dari komponen manusia (guru dan siswa), materi pembelajaran, fasilitas, dan prosedur yang saling terpadu agar tujuan pendidikan tercapai. IPAS membantu siswa mengenal dan memahami hubungan antara lingkungan alam dan sosial secara utuh. Secara metodologis, IPAS memadukan pendekatan ilmiah dalam IPA dengan pendekatan sosial budaya dalam IPS, menumbuhkan sikap ilmiah dan sosial.

c. Manfaat Pembelajaran IPAS

Manfaat yang diperoleh dari mempelajari IPAS, siswa dapat mengembangkan diri mereka agar sesuai dengan profil Pelajar Pancasila dan mampu:

- 1) Meningkatkan rasa ingin tahunya serta ketertarikan, sehingga mendorong peserta didik untuk meneliti fenomena di sekitar mereka,

memahami alam semesta serta hubungannya dengan kehidupan manusia.

2) Berpartisipasi aktif dalam merawat, menjaga, serta melestarikan lingkungan alam, dan mengelola sumber daya alam beserta lingkungan dengan kebijaksanaan.

3) Meningkatkan keterampilan inkuiri guna mengidentifikasi, merumuskan, dan menyelesaikan permasalahan melalui tindakan konkret.

4) Memahami identitas dirinya, menyadari bagaimana lingkungan sosial di sekelilingnya, serta menghargai bagaimana kehidupan manusia dan masyarakat mengalami perubahan seiring waktu.

5) Mengetahui syarat-syarat yang perlu dipenuhi peserta didik untuk menjadi bagian dari kelompok masyarakat dan bangsa, serta memahami makna menjadi anggota komunitas di tingkat nasional dan global, sehingga ia dapat berkontribusi dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan dirinya dan lingkungannya.

6) Meningkatkan pengetahuan serta pemahaman tentang konsep-konsep dalam IPAS dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, dalam Kurikulum Merdeka, kombinasi antara mata pelajaran IPA dan IPS membentuk satu disiplin ilmu yaitu Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), dengan harapan dapat menggugah siswa untuk mengelola lingkungan alam dan sosial secara

utuh. Dalam Kurikulum 2013, kedua disiplin ini diajarkan secara bersamaan (holistik) dalam tema pembelajaran tertentu, namun penilaiannya dilakukan secara terpisah. Dalam paradigma kurikulum baru, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial di tingkat sekolah dasar kelas atas diajarkan secara bersamaan dengan nama Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS). Dalam Kurikulum Merdeka, IPA dan IPS digabung menjadi satu mata pelajaran yaitu IPAS.

d. Karakteristik Pembelajaran IPAS

Pendidikan IPAS memiliki kontribusi dalam menciptakan Profil Pelajar Pancasila sebagai gambaran ideal siswa di Indonesia. IPAS berperan dalam membangkitkan rasa ingin tahu siswa mengenai fenomena yang terjadi di lingkungan mereka. Ketertarikan ini dapat mendorong siswa untuk memahami cara kerja alam semesta dan bagaimana interaksi tersebut berlangsung dengan kehidupan manusia di bumi. Pemahaman ini dapat dimanfaatkan untuk menganalisis berbagai tantangan yang ada dan menemukan solusi dalam mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan.

Dasar-dasar metodologi ilmiah dalam pembelajaran IPAS akan mengembangkan sikap ilmiah (rasa ingin tahu yang besar, kemampuan berpikir kritis, kemampuan analitis, serta kemampuan menarik kesimpulan yang akurat) yang akan menumbuhkan kebijaksanaan dalam diri siswa. Sebagai bangsa dengan kekayaan budaya dan kearifan

lokal yang melimpah, diharapkan melalui IPAS siswa dapat mengeksplorasi warisan kearifan lokal terkait IPAS serta mengaplikasikannya dalam menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, tujuan utama dalam pembelajaran IPAS di tingkat SD bukan terletak pada seberapa banyak materi yang dapat dipahami oleh siswa, melainkan pada seberapa jauh siswa mampu mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki.

Dengan demikian, untuk memberikan pemahaman ini kepada siswa, pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial perlu diintegrasikan menjadi satu kesatuan yang kita sebut sebagai IPAS. Dalam pembelajaran IPAS, terdapat dua elemen utama, yaitu pemahaman dalam IPAS (sains dan sosial) serta keterampilan proses. Pelaksanaan pembelajaran IPAS tidak berbeda dengan pelajaran lainnya. Sebuah rencana pembelajaran harus disusun terlebih dahulu agar proses pembelajaran sesuai dengan kurikulum, silabus, dan tujuan pengajaran yang ditetapkan.

B. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian dengan judul "Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar dengan Menggunakan Pendekatan Deep Learning pada Pelajaran IPAS Kelas III SDN Sidomulyo 2 Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri" bisa dijelaskan sebagai berikut:

Pada dasarnya, pembelajaran di sekolah dasar khususnya pada pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) memiliki peranan penting dalam membentuk

pengetahuan dasar siswa tentang lingkungan sekitar dan fenomena sosial. Namun, menurut hasil pengamatan awal di kelas III SDN Sidomulyo 2 Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri, terlihat bahwa motivasi siswa terhadap mata pelajaran IPAS masih tergolong rendah. Salah satu alasan munculnya kondisi ini adalah pendekatan pembelajaran yang tradisional, di mana guru cenderung menggunakan metode ceramah dan memberikan tugas tanpa mendorong partisipasi aktif siswa dalam berpikir secara mendalam. Hal ini berpengaruh pada hasil belajar siswa yang rendah pada mata pelajaran IPAS. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi sekaligus hasil belajar siswa.

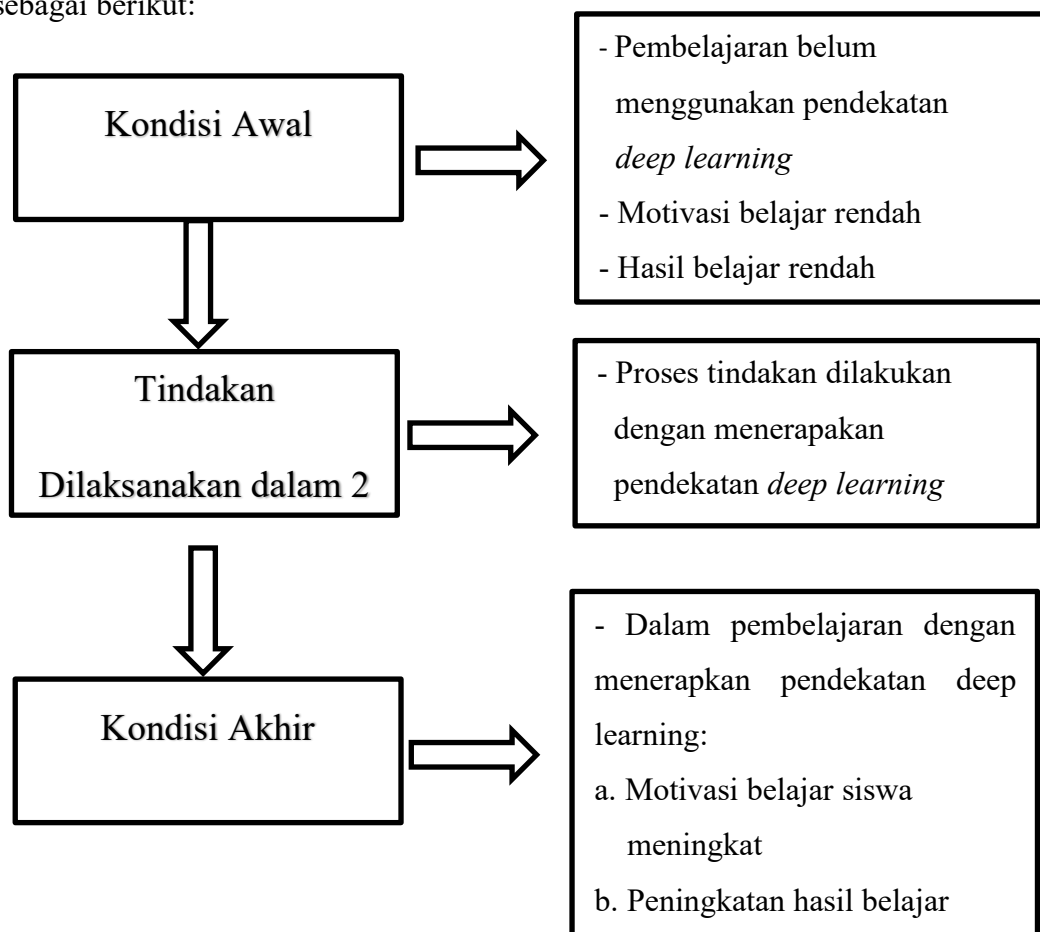
Pendekatan deep learning dalam konteks pendidikan berbeda dengan teknologi kecerdasan buatan yang serupa namanya. Deep learning di sini mengacu pada pembelajaran yang mendalam, di mana siswa tidak hanya menghafal materi, tapi mampu memahami konsep secara menyeluruh, menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan menggunakan pendekatan ini, siswa diharapkan menjadi lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pelajaran, sehingga motivasi belajar meningkat. Motivasi yang tinggi juga berkontribusi positif terhadap kemampuan siswa dalam menyerap dan mengolah materi pelajaran yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar mereka. Berdasarkan kemendikdasmen dalam Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam (2025: V) *deep learning* (Pembelajaran Mendalam) diartikan sebagai pendekatan yang memuliakan dengan menekankan pada penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran berkesadaran, bermakna, dan

menggembirakan melalui olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga secara holistik dan terpadu.

Secara garis besar, kerangka berpikir ini menggambarkan hubungan sebab-akibat antara penerapan pendekatan *deep learning* akan berdampak pada peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa. Penelitian ini akan menguji apakah penerapan pendekatan pembelajaran tersebut mampu meningkatkan pada dua aspek utama yaitu motivasi dan hasil belajar dalam konteks pembelajaran IPAS di kelas III SDN Sidomulyo 2 Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas maka dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan untuk penelitian dengan judul "Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar dengan Menggunakan Pendekatan Deep Learning pada Pelajaran IPAS Kelas III SDN Sidomulyo 2 Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri" dapat dirumuskan dengan jelas dan spesifik sebagai berikut:

“Dengan menerapkan pendekatan deep learning dalam pembelajaran IPAS di kelas III SDN Sidomulyo 2 Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri, diharapkan terjadi peningkatan motivasi belajar siswa yang berdampak positif dan signifikan terhadap peningkatan hasil belajar mereka.”

Hipotesis ini menjelaskan hubungan sebab-akibat yang akan diuji dalam penelitian, yaitu bahwa penggunaan metode pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam dan keterlibatan aktif siswa mampu meningkatkan motivasi belajar, dan motivasi yang meningkat tersebut pada gilirannya akan meningkatkan hasil belajar IPAS siswa.

D. Kebaruan Penelitian (*State of the Art*)

Pendekatan deep learning pada pembelajaran telah menjadi fokus riset yang berkembang pesat, khususnya untuk meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa di tingkat sekolah dasar. Deep learning diartikan sebagai pendekatan pembelajaran yang mengutamakan pemahaman konsep secara mendalam, keterlibatan aktif, serta pemecahan masalah yang kontekstual (JRPD, 2025). Hal ini mempertegas bahwa deep learning tidak hanya sekadar penghafalan materi tetapi berorientasi pada

pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan kolaboratif yang secara signifikan berdampak pada hasil belajar IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial).

Penelitian oleh Wibowo (Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial dan Teknologi, Vol.7, No.1, 2025) mengembangkan media video pembelajaran berbasis deep learning untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa SD. Hasilnya menunjukkan validitas dan praktikabilitas tinggi, serta peningkatan signifikan dalam kemampuan pemecahan masalah siswa IPAS, khususnya dalam mengidentifikasi masalah dan merumuskan solusi.

Selain itu, Rahaningmas (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Vol.10, No.1, 2025) meneliti efektivitas pendekatan deep learning dalam pembelajaran IPAS kelas V SD di Ambon. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain pre-test dan post-test, yang membuktikan peningkatan hasil belajar secara signifikan dengan nilai N-gain tinggi, menandakan keberhasilan deep learning dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Ketiga, riset oleh Putri (Jurnal Pendidikan Sains Indonesia, Vol.11, No.2, 2025) menunjukkan keberhasilan penerapan teknologi berbasis deep learning yang memberikan simulasi visual dan umpan balik interaktif dalam proses pembelajaran IPA. Temuan ini mendukung bahwa deep learning mampu memfasilitasi pembelajaran bermakna yang mendorong peningkatan pemahaman konsep dan partisipasi aktif siswa.

Secara keseluruhan, kebaharuan penelitian ini terletak pada penerapan pendekatan deep learning yang bukan hanya mengandalkan metode konvensional namun mengintegrasikan teknologi dan pendekatan bermakna untuk meningkatkan

motivasi sekaligus hasil belajar siswa pada pelajaran IPAS, khususnya di kelas III SDN Sidomulyo 2 Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri, yang belum banyak diteliti secara spesifik dalam konteks tersebut.

Tabel 2.1 Kebaharuan Penelitian (*State of the Art*)

Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Fokus Kebaharuan	Temuan Utama	Jurnal/ Penerbit
JRPD, 2025	Pendekatan Pembelajaran Deep Learning dalam Hasil Belajar IPAS SD	Deep learning sebagai strategi pembelajaran bermakna	Meningkatkan keterlibatan aktif dan berpikir tingkat tinggi	Jurnal Riset Pendidikan Dasar, JRPD
Wibowo, 2025	Pengembangan Video Berbasis Deep Learning untuk Pemecahan Masalah IPAS SD	Media video pembelajaran deep learning	Validitas tinggi, praktis, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa	Prosiding SNISTEK, Penerbit SNISTEK
Rahaningmas, 2025	Efektivitas Penerapan Deep Learning pada Hasil Belajar IPAS SD	Penggunaan deep learning untuk meningkatkan motivasi & hasil belajar	Peningkatan skor N-gain tinggi, motivasi dan hasil belajar yang signifikan	Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Penerbit UNY
Putri, 2025	Penerapan Teknologi Berbasis Deep Learning dalam Pembelajaran IPA SD	Integrasi teknologi visual dan umpan balik interaktif	Peningkatan pemahaman konsep dan partisipasi aktif siswa	Jurnal Pendidikan Sains Indonesia, Penerbit UNPAS